

## **BAB I PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni music Effendi (2014:239). Seiring dengan berkembangnya zaman, film menjadi salah satu hiburan yang menarik bagi para penonton dari banyaknya genre film , tak hanya itu filmpun menjadi salah satu media penyampaian yang sangat mudah digunakan. Dengan hal itu fime menjadi media massa yang memiliki sifat doktrinasasi yang sangat kuat, karena film menjajakan banyak unsur seperti musik, dialog, gambar sert tindakan bersama – sama secara visual dan naratif.

Film adalah bagian dari media massa. Film dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan mempengaruhi atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika atau keindahan yang sempurna (Elvinaro, 2007: 134). Untuk itu di dalam pembuatan sebuah film diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide dan gagasan tentang cerita yang akan digarap. Sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide serta gagasan. Agar sebuah cerita dapat menjadi film yang siap ditonton, pencarian ide atau gagasan pada sebuah film bisa berasal dari mana saja, seperti buku, novel, realitas kehidupan, dan sebagainya.

Selain itu film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual sebagai medium untuk menyampaikan berbagai hal, baik berupa fakta maupun fiktif yang kebanyakan ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Flm dianggap dapat menggambarkan atau merefleksikan realitas pesan sehingga terlihat lebih hidup dan dinamis. Tingkah laku masyarakat yang sedang *trend* atau fenomenal sering menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk ditayangkan dalam sebuah karya.

Tidak sedikit pula film yang mengangkat tema isu sosial dan

kritik pada peristiwa yang ada di masyarakat, salah satu film yang mengupas isu-isu yang tanpa disadari sering terjadi di masyarakat yaitu hubungan berpacaran anak muda, film tersebut berjudul *Story Of Kale* yang tayang pada tahun 2020. Yang menarik dari film ini yaitu jalan cerita yang berbeda dengan film percintaan pada umumnya, film ini mengingatkan banyak pihak tentang tindak kekerasan terhadap berpacaran.

Fenomena kekerasan dalam hubungan percintaan milenial atau saat ini disebut juga kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah (KDRT) dan relasi Personal. Kekerasan berpacaran adalah ditemukannya pola perilaku yang tidak menyenangkan, kasar dan digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan.

Film dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia karena adanya cerita atau pesan yang disampaikan dengan bahasa visual yang mengena pada orang yang menontonnya hingga sampai kepada pengalaman katarsis. Kata, katarsis” atau *chatarsis* berasal dari kata Yunani yang berarti *cleansing* (menjernihkan) *purging* (pemurnian). Katarsis mengacu kepada pemurnian emosi yang dapat merubah perilaku manusia. Perubahan emosi ini adalah hasil pengalaman adanya perasaan yang sangat kuat (ketakutan, sedih atau tertawa) ketika menikmati karya seni. Pada sebuah film yang mampu membuat penontonnya berkatarsis ada sebuah scenario yang mendesain film itu.

Membahas mengenai film tentu tidak dapat terlepas dari berbagai macam representasi yang dibawanya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Unsur yang mengandung dalam penyampaian pesan pun memiliki banyak aspek, mulai dari segi cerita, konflik yang terdapat di dalamnya, unsur-unsur visual dan yang tak kalah penting adalah karakter tokoh yang kuat yang membawa peranan penuh dari awal hingga akhir cerita.

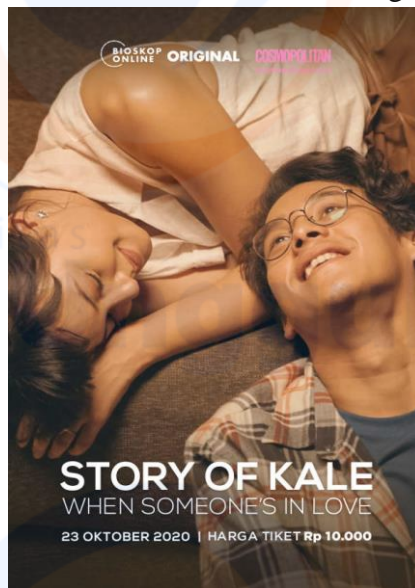
Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan melukiskan kehidupan manusia.

Dalam sebuah film, pesan merupakan hal yang paling mendasar, agar bisa memberikan contoh yang baik atau panutan bagi para *audience*. Televisi dan film mempunyai dampak tertentu bagi

penontonnya. Dalam banyak penelitian tentang dampak serial televisi dan film terhadap masyarakat, hubungan antara televisi, film dan masyarakat dipahami secara *linier*. Artinya baik film maupun televisi selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Namun seiring dengan kebangkitan film, muncul pula film-film yang menggambarkan seks, kriminal dan kekerasan. Film dan televisi dianggap sangat efisien dalam menyebarkan gagasan dan dalam menanamkan perilaku.

Berdasarkan pada data tahunan dilansir komnas perempuan pada tahun 2019 terdapat 431.471 kasus tindak kekerasan terhadap perempuan, bahkan ditahun 2020 selama pandemic covid 19 kasus kekerasan naik hingga 60%, dari kasus tindak kekerasan tersebut, ada dampak psikologis terhadap korban, bahkan dari kasus kekerasan yang di derita oleh korban ada yang mengalami trauma, meninggalkan bekas luka serta depresi.

**Gambar 1.1.** Latar Belakang



Film Story of kale karya Angga Dwimas Sasongko merupakan film mengusung tema tentang percintaan dua remaja yaitu Kale yang diperankan oleh Ardhito Pramono dan Dinda yang diperankan oleh Aurelia Moeremans. Pasangan remaja yang berusaha memberikan yang terbaik untuk kekasihnya, berupaya untuk membahagiakan dan berdamai dengan trauma, film Story Of Kale ditayangkan pada Tanggal 23 Oktober 2020 di website bioskop online.

Dengan kesuksesan yang didapatkan oleh film *Story Of Kale*, mulai dari 100.000 jumlah penonton dalam 3 hari di bioskop online, dikarenakan dalam film tersebut terdapat kekerasan dalam berpacaran, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terhadap film *Story Of Kale* dengan judul ” *Interpretasi Penonton Remaja Perempuan Terhadap Kekerasan Berpacaran Pada Film Story Of Kale Dengan Pendekatan Teori Resepsi Stuart Hall*”.

#### 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka penulis fokus dalam penelitian ini yakni : Bagaimana interpretasi penonton remaja perempuan terhadap kekerasan dalam berpacaran pada film *story of kale*?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis ingin mencapai suatu tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi penonton remaja perempuan terhadap kekerasan dalam berpacaran pada film *story of kale*?

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini, yaitu :

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan interpretasi penonton remaja perempuan.
2. Dapat menjadi bahan referensi bagi *civitas akademik* khususnya mahasiswa/i broadcasting yang akan meneliti topik yang serupa dengan peneliti.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

1. Dapat menambah wawasan dalam hal penelitian.
2. Dapat menumbuh kembangkan rasa peduli terhadap pada remaja perempuan yang pernah atau sedang mengalami tindakan kekerasan.
3. Dapat memahami sebuah permasalahan sosial yang ditinjau dari ilmu pengetahuan.

